

Penerimaan ChatGPT oleh Guru Sekolah Menengah: Sebuah Analisis Menggunakan Model TAM

Geovano Galan Widiatmoko Putra¹, Iamho Pegodang Eltiuzu² dan Mochamad Rafi Djaenal Pratama³

^{1,2,3}Sistem Informasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Jalan Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur

E-mail : 23082010138@student.upnjatim.ac.id¹, 23082010133@student.upnjatim.ac.id²,
23082010156@student.upnjatim.ac.id³

Abstract— The rapid advancement of artificial intelligence (AI) has introduced new opportunities, particularly in the field of education. One increasingly utilized AI tool is ChatGPT, which supports teaching and learning activities. However, its acceptance among educators remains a challenge, particularly regarding perceived usefulness and ease of use. This study investigates the key factors influencing teachers' acceptance of ChatGPT at SMA Hangtuah 2 Sidoarjo using the Technology Acceptance Model (TAM) framework. A quantitative approach was employed, and data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS software. Data were collected through questionnaires distributed to all teachers at the school. The results indicate that perceived usefulness (PU) and attitude toward using (ATU) significantly influence behavioral intention (BI) to use ChatGPT. In contrast, perceived ease of use (PEOU) influences PU but does not directly impact ATU. These findings suggest that perceived usefulness is a dominant factor shaping teachers' intention to adopt ChatGPT. Accordingly, future training initiatives should emphasize the practical benefits of ChatGPT to promote its effective integration into educational environments.

Abstrak— Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa berbagai inovasi baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Walaupun penggunaannya semakin dikenal, tingkat penerimaan ChatGPT di kalangan guru masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan persepsi terhadap kemudahan penggunaan dan kebermanfaatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi adopsi ChatGPT oleh guru di SMA Hangtuah 2 Sidoarjo, dengan menggunakan pendekatan kerangka Technology Acceptance Model (TAM). Studi ini dilakukan dengan metode kuantitatif, dan analisis data dilakukan melalui teknik Partial Least Squares – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Kuesioner disebarkan kepada seluruh guru yang menjadi responden dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat (PU) dan sikap terhadap penggunaan (ATU) secara signifikan mempengaruhi niat perilaku (BI) guru dalam menggunakan ChatGPT. Sementara itu, persepsi terhadap kemudahan penggunaan (PEOU) hanya berpengaruh terhadap PU dan tidak secara langsung terhadap ATU. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi manfaat merupakan pendorong utama dalam membentuk niat untuk mengadopsi ChatGPT. Oleh karena itu, pelatihan yang menekankan pada kemanfaatan praktis teknologi ini dalam konteks pembelajaran perlu menjadi prioritas.

Kata Kunci—ChatGPT, Technology Acceptance Model (TAM), Teknologi Pendidikan, SMA, Guru, Perceived Usefulness

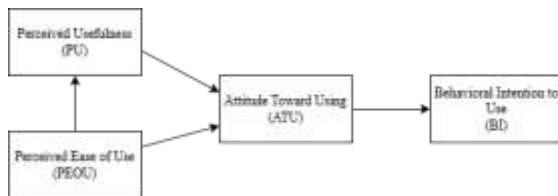
I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat telah merambah berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan. Perkembangan ini mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana yang memudahkan pengguna dalam mengakses dan menemukan informasi [1]. Salah satu inovasi paling signifikan dalam transformasi ini adalah Artificial Intelligence (AI), sebuah entitas cerdas yang diintegrasikan ke dalam mesin untuk melakukan tugas-tugas kompleks [2]. Di antara berbagai aplikasi AI, ChatGPT muncul sebagai yang paling populer di Indonesia, dengan tingkat penggunaan mencapai 52% menurut survei Populix (2023) [3]. Potensi ChatGPT dalam pendidikan sangat besar, mulai dari kemampuannya memberikan jawaban terstruktur hingga membantu penyusunan materi ajar [4], [5].

Meskipun memiliki potensi besar, keberhasilan integrasi teknologi baru di sekolah sangat bergantung pada

penerimaan oleh para guru. Guru memegang peran krusial, dan tanpa penerimaan mereka, potensi teknologi tidak akan termanfaatkan secara optimal [6]. Untuk memahami fenomena penerimaan teknologi ini, para peneliti sering menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) [7], [8], [9]. Menurut model ini, niat perilaku seseorang (Behavioral Intention) untuk menggunakan teknologi didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terus menggunakan di masa depan [10]. Niat seseorang untuk menggunakan teknologi secara langsung dipengaruhi oleh sikap individu terhadap penggunaannya, yang mencerminkan penilaian positif atau negatif terhadap teknologi tersebut. Sikap ini terbentuk dari dua persepsi utama, yakni perceived usefulness (PU), yaitu keyakinan bahwa penggunaan teknologi mampu meningkatkan efisiensi atau kinerja dalam pekerjaan [11], serta perceived ease of use (PEOU), yaitu pandangan bahwa teknologi

tersebut mudah dipelajari dan dapat digunakan tanpa memerlukan upaya yang besar [12]. Sejumlah penelitian telah menggunakan TAM untuk menganalisis adopsi beragam teknologi pendidikan seperti e-learning dan sistem manajemen pembelajaran [13], [14]. Namun, implementasi ChatGPT juga dihadapkan pada tantangan, seperti akurasi informasi dan potensi ketergantungan siswa [15], yang membuat studi tentang penerimaan oleh guru menjadi semakin relevan. Gambar 1 menyajikan representasi dari model konseptual yang mendasari penelitian ini..



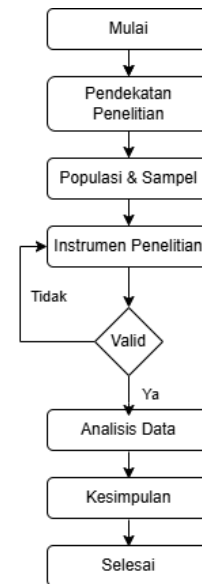
Gambar 1. Technology Acceptance Model (diadaptasi dari Davis, 1989)

Gambar 1 menyajikan representasi dari hubungan antar konstruk dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang diterapkan pada penelitian ini. Dalam model tersebut, keyakinan terhadap kemudahan penggunaan teknologi (PEOU) serta Persepsi mengenai kegunaan teknologi (PU) diasumsikan memengaruhi sikap individu terhadap penggunaan teknologi (ATU). Selanjutnya, baik sikap tersebut maupun persepsi manfaat diprediksi secara bersama-sama membentuk niat individu untuk menggunakan teknologi, yang dikenal dengan istilah Behavioral Intention (BI) [16], [17], [18].

Meskipun studi awal tentang ChatGPT di dunia pendidikan mulai muncul [1], [7], [15], penelitian yang secara spesifik menganalisis faktor-faktor penerimaannya di kalangan pendidik profesional masih terbatas [19]. Sebagian besar riset cenderung berfokus pada perspektif mahasiswa atau dilakukan di luar konteks Indonesia. Masih sedikit pemahaman empiris mengenai bagaimana guru sekolah menengah di Indonesia, dengan tantangan dan lingkungan kerjanya yang unik, memandang dan berniat mengadopsi teknologi ini. Kesenjangan inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini. Dengan latar belakang tersebut, studi ini difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap niat guru tingkat sekolah menengah dalam menggunakan ChatGPT, melalui pendekatan kerangka Technology Acceptance Model (TAM).

II. METODE PENELITIAN

Rangkaian prosedur dalam studi ini dirancang secara sistematis guna menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai tahapan-tahapan yang dilalui selama proses penelitian.. Alur ini merangkum keseluruhan proses, mulai dari perumusan pendekatan penelitian, penentuan populasi dan sampel, pengembangan instrumen, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Model diagram alur (path diagram)

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode survei kuantitatif, karena memungkinkan pengujian hipotesis dan pengukuran hubungan sebab-akibat antar variabel secara statistik, sesuai dengan tujuan untuk memvalidasi model TAM. Untuk mengukur persepsi guru terhadap penggunaan ChatGPT, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner.

Berdasarkan teori Technology Acceptance Model (TAM), penelitian ini merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- 1) H1: Kemudahan penggunaan ChatGPT (PEOU) diasumsikan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap Persepsi mengenai kegunaan teknologi (PU) dalam proses pembelajaran.
- 2) H2: Kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan teknologi (PEOU) diasumsikan memiliki kontribusi positif dan signifikan dalam membentuk sikap individu terhadap penggunaan teknologi tersebut (ATU).
- 3) H3: Persepsi mengenai kegunaan teknologi (PU) berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap sikap individu terhadap penggunaannya (ATU).
- 4) H4: Sikap individu terhadap pemanfaatan teknologi (ATU) diasumsikan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap intensi perilaku untuk menggunakannya (BI).

B. Populasi dan Sampel

Penelitian ini memusatkan perhatian pada seluruh tenaga pengajar di sebuah sekolah menengah atas swasta yang berada di wilayah Sidoarjo. Peneliti mengidentifikasi total populasi (N) adalah sebanyak 40 guru. Peneliti menggunakan metode sampling jenuh, atau sensus total, sebagai teknik sampling non-probability. Peneliti memilih metode ini karena jumlah populasi yang relatif kecil (N=40) sehingga dapat dijangkau seluruhnya oleh peneliti. Dalam teknik sampling jenuh, peneliti menetapkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, jumlah sampel akhir (n) penelitian adalah 40 responden.

C. Instrumen Penelitian

Tabel 1. Instrumen penelitian

Kode	Variabel	Item	Indikator	Sumber
PEOU	Perceived Ease of Use	PEOU 1	Mudah untuk digunakan	[7], [20]
		PEOU 2	Kemudahan untuk mengakses	[7], [20]
PU	Perceived Usefulness	PU 1	Memberikan hasil yang akurat	[20]
		PU 2	Menjadikan pekerjaan lebih mudah	[20]
		PU 3	Meningkatkan produktivitas user	[20]
		PU 4	Penting bagi pekerjaan	[20]
ATU	Attitude Toward Using	ATU 1	Merasa nyaman saat menggunakan	[20]
		ATU 2	Menganggap teknologi ini menarik	[20]
		ATU 3	Percaya bahwa teknologi ini bermanfaat	[20]
		ATU 4	Antusias untuk terus menggunakan	[20]
BI	Behavioral Intention to Use	BI 1	Berniat menggunakan secara berkelanjutan	[7], [20]
		BI 2	Rekomendasi penggunaan kepada orang lain	[7], [20]
		BI 3	Rasa suka dalam penggunaan	[7], [20]
		BI 4	Memotivasi penggunaan lain	[7], [20]

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan konstruk utama dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM). Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, instrumen difokuskan pada pengukuran empat konstruk inti, yaitu Persepsi mengenai kegunaan teknologi (PU), persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (PEOU), sikap individu terhadap penggunaan teknologi (ATU), dan niat perilaku untuk menggunakannya (BI). Seluruh item pernyataan disusun dengan mengadaptasi dari studi-studi sebelumnya yang relevan, guna memastikan kesesuaian dan keakuratan konten. Setiap item diukur menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang penilaian dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

D. Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis dan mengevaluasi struktur model konseptual yang telah dibangun. Metode yang digunakan adalah Partial Least Squares (PLS-SEM), diproses melalui perangkat lunak SmartPLS versi 4. Pemilihan metode ini didasarkan pada keunggulannya yang sesuai untuk studi dengan tujuan prediktif, tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta efektif meski pada ukuran sampel yang terbatas. Rancangan hubungan antar variabel divisualisasikan melalui diagram jalur (path diagram) dalam model penelitian.



Gambar 3. Model diagram alur (path diagram)

Gambar 3 memperlihatkan hubungan konseptual antar konstruk dalam model yang dikembangkan. Dalam

kerangka ini, (PEOU) diasumsikan memengaruhi baik persepsi terhadap kegunaan teknologi (PU) maupun sikap pengguna terhadap penggunaannya (ATU). Sementara itu, PU dan ATU dipandang sebagai faktor yang berperan dalam membentuk Behavioral Intention (BI) dalam konteks pemanfaatan teknologi.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Partial Least Squares dalam kerangka Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang melibatkan dua tahapan utama. Tahapan pertama difokuskan pada penilaian terhadap measurement model (outer model), yang bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memenuhi standar validitas dan reliabilitas secara empiris. Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai outer loading dari setiap indikator, yang diharapkan melebihi angka 0,70, serta dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE) pada setiap konstruk, yang sebaiknya lebih dari 0,50. Untuk menguji validitas diskriminan, digunakan metode perbandingan Fornell-Larcker. Sementara itu, aspek reliabilitas konstruk ditinjau melalui nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha, yang keduanya diharapkan memiliki skor minimal 0,70 agar dapat dinyatakan layak.

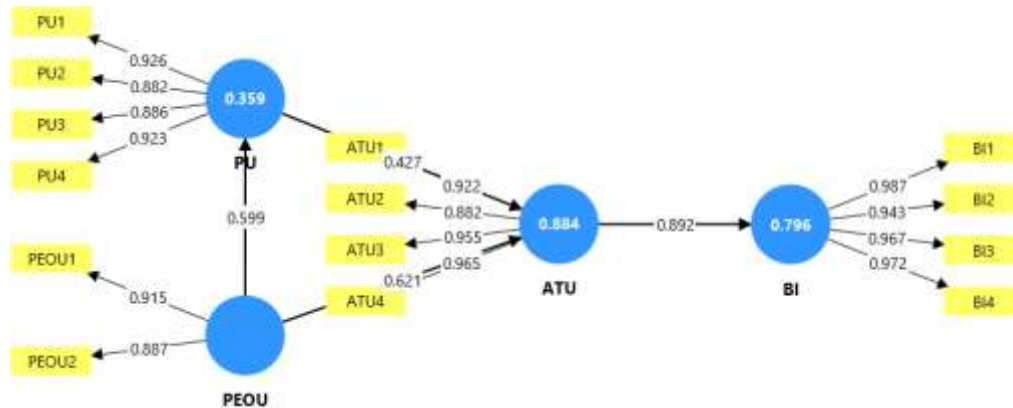
Setelah dipastikan bahwa model pengukuran telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, tahap berikutnya dalam proses analisis adalah melakukan penilaian terhadap struktur relasi antar konstruk laten melalui pengujian structural model (inner model), untuk menguji hipotesis penelitian. Pada tahap ini, para peneliti menilai kekuatan prediksi model dengan melihat nilai R-squared (R^2). Selanjutnya, untuk menguji signifikansi setiap hipotesis, para peneliti melihat nilai koefisien jalur (path coefficient), nilai t-statistik, dan nilai p. Nilai-nilai ini diperoleh dengan menggunakan teknik bootstrapping. Selain itu, peneliti menggunakan ukuran pengaruh (f^2) untuk menghitung besarnya pengaruh antar variabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pemaparan hasil analisis data beserta pembahasannya yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Uraian dimulai dari deskripsi karakteristik responden, dilanjutkan dengan hasil evaluasi terhadap model pengukuran (outer model) dan model

struktural (inner model) yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Seluruh temuan yang diperoleh kemudian dibahas secara komprehensif guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian.

A. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)



Gambar 4. Outer loading

Tabel 2. Validitas dan reabilitas hasil tes

Kode	Cronbach's Alpha	AVE	Composite reliability	Indicator	Outer Loadings
PEOU	0.769	0.812	0.779	PEOU 1	0.915
				PEOU 2	0.887
PU	0.926	0.818	0.927	PU 1	0.956
				PU 2	0.926
				PU 3	0.930
				PU 4	0.951
ATU	0.949	0.868	0.950	ATU 1	0.922
				ATU 2	0.882
				ATU 3	0.955
				ATU 4	0.965
BI	0.977	0.936	0.979	BI 1	0.987
				BI 2	0.943
				BI 3	0.967
				BI 4	0.972

Gambar 4 dan Tabel 2 menampilkan hasil analisis terhadap model pengukuran (outer model). Berdasarkan pengujian reliabilitas, semua konstruk dalam studi ini menunjukkan nilai yang memenuhi standar kelayakan. Seluruh konstruk tercatat memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,76 dan Composite Reliability (CR) melebihi 0,88, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal dan reliabilitas gabungan yang tinggi.

Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam model memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Seluruh nilai Average Variance Extracted (AVE) berada di atas angka 0,81, yang berarti telah melampaui batas minimum 0,50 sebagaimana disarankan dalam literatur. Selain itu, semua indikator memiliki nilai outer loading yang signifikan dan berada dalam kisaran 0,882 hingga 0,987, menunjukkan bahwa setiap indikator memberikan kontribusi yang kuat terhadap konstruk yang diukurnya.

Tabel 3. Fornell-Larcker Validitas Diskriminan

	ATU	BI	PEOU	PU
ATU	0.932			
BI	0.892	0.967		

	ATU	BI	PEOU	PU
PEOU	0.876	0.881	0.901	
PU	0.798	0.518	0.599	0.905

Berdasarkan Tabel 3, uji validitas diskriminan menggunakan metode Fornell-Larcker mengindikasikan bahwa nilai akar dari AVE (Average Variance Extracted), yang ditampilkan pada diagonal tabel, secara konsisten melebihi nilai korelasi antar konstruk pada sel baris dan kolom lainnya. Sebagai contoh, konstruk Attitude Toward Using (ATU) memiliki nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ sebesar 0,932—lebih besar dibanding korelasinya dengan BI (0,892), PEOU (0,876), dan PU (0,798). Demikian pula, konstruk BI memiliki $\sqrt{\text{AVE}}$ sebesar 0,967, lebih tinggi dari korelasinya dengan konstruk lainnya. Perceived Usefulness (PU) juga menunjukkan $\sqrt{\text{AVE}}$ sebesar 0,905, yang melebihi korelasinya dengan variabel lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk memiliki perbedaan yang cukup jelas satu sama lain, sehingga validitas diskriminan terpenuhi).

Dengan demikian, seluruh konstruk dalam model dapat dikatakan telah memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan pendekatan Fornell-Larcker. Hal ini dibuktikan melalui nilai akar kuadrat AVE yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya yang terdapat pada baris dan kolom yang bersesuaian. Temuan ini sejalan dengan sifat teoritis dari kerangka Technology Acceptance Model (TAM), yang meskipun antar konstruk memiliki hubungan yang erat, namun tetap mampu menunjukkan diferensiasi konsep secara tegas.

B. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Tabel 4. R-square

Kode	R Square
PU	0.359
ATU	0.876
BI	0.789

Sebagai tahap awal dalam menganalisis model struktural, dilakukan estimasi terhadap nilai koefisien determinasi (R^2) guna menilai seberapa besar kontribusi konstruk independen dalam menjelaskan variasi pada konstruk dependen. Mengacu pada interpretasi umum, nilai R^2 sebesar 0,75 dianggap menunjukkan prediktabilitas tinggi (substantial), 0,50 sebagai moderat, dan 0,25 sebagai rendah. Rincian hasil R^2 untuk masing-masing variabel endogen dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4:

- 1) Perceived Usefulness (PU): Nilai R^2 untuk konstruk PU adalah 0,359. Ini menunjukkan bahwa 35,9% variasi pada Persepsi Manfaat dapat dijelaskan oleh Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU). Nilai ini dapat dikategorikan sebagai moderat.
- 2) Nilai determinasi (R^2) untuk konstruk Attitude Toward Using (ATU) diperoleh sebesar 0,876. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara (PEOU) dan (PU) mampu menjelaskan sekitar 87,6% variasi dalam sikap pengguna terhadap pemanfaatan teknologi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang kuat terhadap variabel ATU.
- 3) Behavioral Intention (BI): Nilai R^2 untuk konstruk BI adalah 0,789. Ini menunjukkan bahwa 78,9% variasi pada Niat Perilaku dapat dijelaskan oleh ATU. Nilai ini juga dapat dikategorikan sebagai kuat.

Tabel 5. F-square

	ATU	BI	PEOU	PU
ATU		3.892		
BI				
PEOU	2.131			0.560
PU	1.007			

Tahapan selanjutnya dalam pengujian model struktural melibatkan evaluasi nilai effect size (f^2) yang bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh masing-masing konstruk independen terhadap konstruk dependen dalam model. Berdasarkan pedoman interpretatif yang dikemukakan oleh Cohen (1988), efek sebesar 0,02 dikategorikan kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar. Rangkuman nilai f^2 dari hasil analisis ditampilkan dalam Tabel 5 berikut:

- 1) Kemudahan dalam menggunakan teknologi (PEOU) terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap

persepsi manfaat (PU), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai effect size (f^2) sebesar 0,560. Angka ini mencerminkan bahwa persepsi kemudahan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan pengguna terhadap kegunaan teknologi yang dimaksud.

- 2) Dampak dari kemudahan dalam penggunaan (PEOU) terhadap sikap terhadap penggunaan (ATU) menunjukkan kontribusi yang sangat kuat dan signifikan, dengan nilai effect size (f^2) sebesar 2,131. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan ChatGPT berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap positif guru terhadap pemanfaatan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran.
- 3) Hubungan antara persepsi terhadap manfaat teknologi (PU) dan sikap pengguna terhadap pemakaiannya (ATU) menunjukkan pengaruh yang dominan dan signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai ukuran efek (f^2) sebesar 1,007. Hal ini menandakan bahwa persepsi guru terhadap manfaat penggunaan ChatGPT memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaannya..
- 4) Hubungan antara sikap terhadap pemanfaatan teknologi (ATU) dan niat untuk menggunakan (BI) menunjukkan pengaruh yang sangat kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai ukuran efek (f^2) sebesar 3,892. Hasil ini menandakan bahwa pandangan positif guru terhadap ChatGPT menjadi elemen kunci yang mendorong keinginan mereka untuk terus mengintegrasikan teknologi tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 6. Hasil dari path koefisiensi analysis

Kode	Koefisiensi Jalur (O)	T-Statistik	P-Value	Pengaruh
PEOU \geq PU	0.599	5.214	0.000	Signifikan
PEOU \geq ATU	0.621	10.628	0.000	Signifikan
PU \geq ATU	0.427	6.544	0.000	Signifikan
ATU \geq BI	0.892	31.943	0.000	Signifikan

Sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 6, pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan pada analisis nilai koefisien jalur, t-statistik, serta p-value yang dihasilkan melalui teknik bootstrapping. Suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai p kurang dari 0,05 dan nilai t-statistic lebih besar dari 1,96. Hasil evaluasi masing-masing hipotesis dijabarkan pada bagian berikut:

- 1) Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kemudahan dalam menggunakan ChatGPT (PEOU) memiliki pengaruh terhadap pandangan guru terhadap manfaat teknologi tersebut (PU). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,599, t-statistik 5,214, dan p-value 0,000. Karena p-value $< 0,05$ dan t-statistik $> 1,96$, maka hipotesis ini dinyatakan diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin tinggi pula persepsi guru mengenai kegunaannya dalam proses pembelajaran.
- 2) Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa kemudahan dalam menggunakan ChatGPT (PEOU) memiliki pengaruh terhadap sikap individu terhadap penggunaan teknologi (ATU). Berdasarkan hasil pengolahan data,

diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,621, dengan t-statistik sebesar 10,628 dan p-value 0,000. Karena nilai p berada di bawah 0,05 dan nilai t-statistik melebihi ambang batas 1,96, maka hipotesis ini dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kemudahan penggunaan ChatGPT berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap positif mereka terhadap teknologi tersebut. Selain itu, besarnya kontribusi persepsi kegunaan (PU) terhadap sikap pengguna tercermin dari nilai f^2 sebesar 1,007, yang menunjukkan bahwa faktor kegunaan juga memainkan peran penting dalam menentukan sikap adopsi guru terhadap ChatGPT.

- 3) Hipotesis ketiga (H3) mengusulkan bahwa keyakinan terhadap manfaat teknologi (Perceived Usefulness/PU) berkontribusi terhadap sikap pengguna dalam menggunakan teknologi (Attitude Toward Using/ATU). Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki koefisien jalur sebesar 0,427, dengan nilai t-statistik mencapai 6,544 dan p-value sebesar 0,000. Mengingat bahwa nilai $p < 0,05$ dan $t > 1,96$, maka hipotesis ini dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin besar manfaat yang dirasakan oleh guru dari penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memiliki sikap yang positif terhadap pemanfaatannya.
- 4) Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa sikap individu terhadap penggunaan teknologi (Attitude Toward Using/ATU) memiliki pengaruh terhadap niat perilaku (Behavioral Intention/BI). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,892, dengan t-statistik mencapai 31,943 dan p-value sebesar 0,000. Karena p-value berada di bawah 0,05 dan t-statistik melebihi 1,96, maka hubungan ini dinyatakan signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif sikap guru terhadap penggunaan ChatGPT, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk terus memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan mengajar.

C. Pembahasan

Secara keseluruhan, tingginya nilai R^2 dan f^2 pada sebagian besar hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa model TAM yang diterapkan dalam studi ini memiliki daya prediktif yang kuat dalam menjelaskan sikap serta intensi perilaku guru terhadap pemanfaatan ChatGPT. Temuan ini juga mengukuhkan bahwa struktur model yang dibangun telah memenuhi kriteria validitas serta reliabilitas yang memadai, sehingga dapat dijadikan acuan yang kredibel dalam menarik kesimpulan dari penelitian ini.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (PEOU) berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap persepsi kegunaan (PU). Dari sisi praktis, temuan ini mengisyaratkan bahwa semakin guru merasa ChatGPT mudah dioperasikan, maka semakin besar pula keyakinan mereka bahwa teknologi tersebut memberikan manfaat nyata dalam kegiatan pembelajaran. Secara teoretis, hasil ini mendukung argumen fundamental

dalam Technology Acceptance Model (TAM) bahwa kemudahan penggunaan merupakan determinan kunci bagi persepsi kegunaan [16]. Temuan ini juga konsisten dan memperkuat berbagai riset sebelumnya yang menguji hubungan serupa pada adopsi sistem e-learning [12] dan e-library [21]. Dalam konteks profesi guru yang spesifik, kemudahan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi secara langsung dirasakan sebagai manfaat utama karena dapat meningkatkan efisiensi dalam persiapan perangkat pembelajaran [7].

Hipotesis kedua (H2) dalam studi ini mengusulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kemudahan dalam menggunakan (PEOU) terhadap sikap pengguna dalam memanfaatkan teknologi (ATU). Hasil menunjukkan bahwa persepsi guru tentang seberapa mudah menggunakan ChatGPT adalah komponen penting yang secara langsung membentuk sikap positif mereka terhadap teknologi. Temuan ini sekali lagi menegaskan salah satu pilar utama dari Technology Acceptance Model (TAM), yang menjelaskan bahwa pengalaman pengguna yang bebas dari kesulitan dan frustrasi akan menumbuhkan afeksi atau sikap yang positif terhadap perilaku penggunaan teknologi [16].

Hubungan ini telah terkonfirmasi secara konsisten dalam berbagai penelitian sebelumnya. Studi oleh Ramdani et al. dalam konteks e-learning [12] dan Kusumawardani et al. pada aplikasi komersial di Indonesia [22] sama-sama menemukan bahwa PEOU adalah prediktor signifikan dari ATU. Secara lebih spesifik dalam konteks pendidik, Penelitian yang dilakukan oleh Nja et al [23]. terhadap para guru sains menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dalam penggunaan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap individu dalam mengadopsi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran.

Bagi para guru, yang seringkali memiliki waktu terbatas, kemudahan interaksi dengan ChatGPT yang bersifat percakapan alami menjadi faktor krusial. Antarmuka yang tidak mengintimidasi dan kemampuan untuk mendapatkan respons secara cepat menciptakan pengalaman pertama yang menyenangkan dan memberdayakan. Pengalaman yang positif dan bebas hambatan inilah yang secara langsung membentuk sikap (attitude) yang terbuka dan menerima, bahkan sebelum mereka mempertimbangkan manfaat fungsional yang lebih dalam dari teknologi tersebut. Hal ini didukung oleh temuan kualitatif oleh Tijan, et al. yang melaporkan bahwa guru, termasuk yang berusia di atas 50 tahun, menyoroti kemudahan yang dihadirkan ChatGPT [7].

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) didukung secara signifikan, dengan temuan bahwa persepsi terhadap kegunaan (PU) memiliki dampak positif yang bermakna terhadap sikap pengguna dalam menggunakan teknologi (ATU). Artinya, semakin guru meyakini bahwa penggunaan ChatGPT memberikan manfaat konkret dalam aktivitas mengajar mereka, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap pemanfaatan teknologi tersebut. Hubungan ini merupakan inti dari Technology Acceptance Model (TAM) [16], di mana persepsi kegunaan adalah salah satu prediktor utama dari sikap individu. Teori ini berasumsi bahwa individu secara rasional akan membentuk sikap yang

mendukung terhadap sesuatu yang diyakini dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas mereka.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi bahwa persepsi terhadap kegunaan (PU) memainkan peran penting sebagai prediktor utama terhadap sikap dalam menggunakan teknologi (ATU). Temuan ini turut didukung oleh hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ramdani et al. [12], Kusumawardani et al. [22], dan Nja et al [23], yang secara konsisten menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel serupa dalam konteks adopsi teknologi. Temuan dari penelitian Dahri et al. juga secara spesifik mengonfirmasi bahwa persepsi manfaat AI secara positif memengaruhi sikap untuk menggunakan ChatGPT [8].

Dalam konteks guru, manfaat yang dirasakan dari ChatGPT bersifat sangat praktis. Kemampuannya untuk membantu menyusun berbagai perangkat pembelajaran secara efisien, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Tijan et al., secara langsung mengatasi masalah keterbatasan waktu yang sering dihadapi para pendidik [7]. Ketika seorang guru merasakan bahwa pekerjaannya menjadi lebih ringan dan kualitas materi ajarnya meningkat berkat bantuan ChatGPT, maka secara alami akan terbentuk sikap yang sangat positif. Manfaat nyata inilah yang menjadi pendorong utama tumbuhnya sikap mendukung terhadap teknologi tersebut.

Temuan yang paling menonjol dalam studi ini adalah diterimanya hipotesis keempat (H4), yang menunjukkan bahwa sikap terhadap penggunaan (ATU) memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap niat perilaku (BI). Tingginya nilai koefisien jalur dan t-statistik mengindikasikan bahwa guru yang memiliki sikap positif terhadap ChatGPT cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk terus memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran ke depan. Hasil ini konsisten dengan kerangka Theory of Reasoned Action (TRA) yang menjadi pijakan teori dalam model TAM, di mana sikap dianggap sebagai penentu utama yang secara langsung membentuk intensi perilaku pengguna terhadap suatu teknologi [24].

Temuan ini konsisten dengan mayoritas literatur penerimaan teknologi. Penelitian oleh Dahri et al. [8], yang juga meneliti ChatGPT, secara eksplisit mengonfirmasi bahwa sikap penggunaan adalah prediktor signifikan dari niat penggunaan. Demikian pula, studi oleh Ramdani et al. [12] Hubungan antara kedua variabel ini juga ditemukan dalam konteks e-learning di Indonesia.

Dalam konteks guru sebagai profesional, sikap positif bukan hanya sekadar perasaan 'suka', melainkan sebuah penilaian matang bahwa teknologi ini layak untuk diintegrasikan ke dalam praktik mengajar mereka. Setelah guru meyakini bahwa ChatGPT itu mudah (H2) dan bermanfaat (H3), mereka membentuk sebuah sikap positif yang utuh. Sikap inilah yang menjadi "lampu hijau" bagi mereka untuk secara sadar merencanakan (intention) penggunaannya di semester berikutnya. Kekuatan hubungan ini mengindikasikan bahwa jika penerimaan pada level sikap sudah terbentuk, maka niat untuk adopsi secara berkelanjutan akan mengikuti dengan sangat kuat, seperti yang juga tercermin dari skor rata-rata sikap dan niat yang sama-sama tinggi pada penelitian kualitatif oleh Tijan et al.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa seluruh hipotesis yang dirumuskan dapat diterima, yang berarti bahwa kerangka Technology Acceptance Model (TAM) efektif dalam menggambarkan bagaimana guru menerima penggunaan ChatGPT. Temuan utama menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan teknologi (Perceived Ease of Use) memainkan peran penting dalam meningkatkan persepsi terhadap manfaat teknologi (Perceived Usefulness) serta dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaannya. Selanjutnya, persepsi manfaat juga terbukti kuat dalam membentuk sikap positif. Puncaknya, sikap positif guru menjadi prediktor yang paling dominan dalam menentukan niat perilaku (Behavioral Intention) mereka untuk terus mengadopsi ChatGPT dalam praktik pembelajaran di masa depan.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi dan kokohnya model TAM dalam konteks teknologi AI generatif, sebuah area yang relatif baru. Secara praktis, hasil ini memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan bahwa untuk mendorong adopsi teknologi seperti ChatGPT, intervensi harus berfokus pada peningkatan persepsi kemudahan dan manfaat. Penyelenggaraan pelatihan yang efektif, seperti yang disoroti dalam penelitian Tijan, et al. [7], dapat menjadi kunci untuk menunjukkan kemudahan sekaligus manfaat fungsional dari teknologi ini. Namun, implementasinya harus disertai dengan pedoman penggunaan yang bertanggung jawab untuk memitigasi risiko ketergantungan dan plagiarisme, sebuah kekhawatiran yang juga diangkat dalam studi kualitatif oleh Faiz & Kurniawaty [1] dan Yasa [13].

Beberapa batasan metodologis dan kontekstual muncul dalam penelitian ini dan dapat dijadikan landasan untuk studi lanjutan. Salah satu batasan utama adalah ruang lingkup sampel yang terbatas, karena seluruh responden berasal dari satu institusi pendidikan, yaitu satu sekolah menengah, hasilnya harus digeneralisasi dengan hati-hati. Selain itu, model yang digunakan adalah TAM dasar, sehingga tidak mencakup variabel eksternal lain yang mungkin relevan, seperti pengaruh sosial (pengaruh sosial) atau kondisi yang memfasilitasi (kondisi yang memfasilitasi). Hal serupa juga telah dilakukan oleh Pratita et al. dalam pengujian model UTAUT [5]. Untuk meningkatkan daya generalisasi hasil, studi lanjutan sebaiknya melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan representatif dari berbagai latar belakang. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan pengembangan model dengan menambahkan variabel lain seperti tingkat kepercayaan dan motivasi hedonis. Dalam rangka memperluas pemahaman terhadap bagaimana para guru mengadopsi teknologi AI dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Faiz and I. Kurniawaty, "Tantangan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan ditinjau dari sudut pandang moral," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 456–463, Feb. 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i1.4779.

- [2] Y. Duan, "Artificial intelligence for decision making in the era of Big Data – evolution, challenges and research agenda (An opinion paper for International Journal of Information Management)".
- [3] D. Azizah, A. Wibawa, and L. Budiarto, "Hakikat Epistemologi Artificial Intelligence," *J. Inov. Teknol. Dan Edukasi Tek.*, vol. 1, no. 8, pp. 592–598, Aug. 2021, doi: 10.17977/um068v1i82021p592-598.
- [4] G.-G. Lee and X. Zhai, "Using ChatGPT for science learning: A study on pre-service teachers' lesson planning," *IEEE Trans. Learn. Technol.*, vol. 17, pp. 1643–1660, 2024, doi: 10.1109/TLT.2024.3401457.
- [5] Department of Information System, Faculty of Computer Science, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, East Java, Indonesia and T. L. M. Suryanto, "ChatGPT in Education: Investigating Students Online Learning Behaviors," *Int. J. Inf. Educ. Technol.*, vol. 15, no. 3, pp. 510–524, 2025, doi: 10.18178/ijiet.2025.15.3.2262.
- [6] D. Hidayati, A. A. Rifa'i, and S. N. W. Rochmah, "Learning management system in madrasah: A study of teacher readiness and acceptance of technology," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 3, pp. 719–735, Jul. 2023, doi: 10.33650/al-tanzim.v7i3.4322.
- [7] Y. A. Abdilah and A. Suhardiyanto, "Persepsi Guru PPKn terhadap Teknologi Artificial Intelligence ChatGPT dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 3, 2024.
- [8] N. A. Dahri *et al.*, "Extended TAM based acceptance of AI-Powered ChatGPT for supporting metacognitive self-regulated learning in education: A mixed-methods study," *Heliyon*, vol. 10, no. 8, p. e29317, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e29317.
- [9] M. Dhingra and R. K. Mudgal, "Applications of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use: A Review," in *2019 8th International Conference System Modeling and Advancement in Research Trends (SMART)*, Moradabad, India: IEEE, Nov. 2019, pp. 293–298. doi: 10.1109/SMART46866.2019.9117404.
- [10] C. M. Stein, N. J. Morris, N. B. Hall, and N. L. Nock, "Structural equation modeling," in *Statistical Human Genetics*, R. C. Elston, Ed. New York, NY: Springer, 2017, pp. 557–580, doi: 10.1007/978-1-4939-7274-6_28.
- [11] R. Sefriani, Zefriyenni, and Rina Sepriana, "Technology Acceptance Model: the use of E-Study Applications in E-Learning," *J. Educ. Technol.*, vol. 6, no. 4, pp. 704–710, Dec. 2022, doi: 10.23887/jet.v6i4.45457.
- [12] A. Purwanto, I. P. Dewi, and M. A. Ramdhani, "Analisis Technology Acceptance Model dalam Menjelaskan Intensi Penggunaan Sistem E-Learning ada STIE STAN-IM Bandung," *Pros. Semin. Nas. Inov. Dan Adopsi Teknol. INOTEK*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, May 2022, doi: 10.35969/inotek.v2i1.204.
- [13] I Putu Rama Putra Yasa, "Analisis Perspektif Guru Terhadap Chat GPT di SMK Negeri 1 Bangli," *Edukasi Elita J. Inov. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–62, Nov. 2024, doi: 10.62383/edukasi.v2i1.937.
- [14] H. Jo, "From concerns to benefits: a comprehensive study of ChatGPT usage in education," *Int. J. Educ. Technol. High. Educ.*, vol. 21, no. 1, p. 35, Jun. 2024, doi: 10.1186/s41239-024-00471-4.
- [15] A. Shoufan, "Exploring Students' Perceptions of ChatGPT: Thematic Analysis and Follow-Up Survey," *IEEE Access*, vol. 11, pp. 38805–38818, 2023, doi: 10.1109/ACCESS.2023.3268224.
- [16] F. D. Davis, "User acceptance of information systems: The technology acceptance model (TAM)," Ph.D. dissertation, MIT Sloan School of Management, 1987.
- [17] H. G. Musa, I. Fatmawati, N. Nuryakin, and M. Suyanto, "Marketing research trends using technology acceptance model (TAM): a comprehensive review of researches (2002–2022)," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 11, no. 1, p. 2329375, Dec. 2024, doi: 10.1080/23311975.2024.2329375.
- [18] A. M. Momani and M. M. Jamous, "The Evolution of Technology Acceptance Theories," 2017.
- [19] M. F. Shahzad, S. Xu, and I. Javed, "ChatGPT awareness, acceptance, and adoption in higher education: the role of trust as a cornerstone," *Int. J. Educ. Technol. High. Educ.*, vol. 21, no. 1, p. 46, Jul. 2024, doi: 10.1186/s41239-024-00478-x.
- [20] E. Saputra, "Analisis penerimaan sistem informasi manajemen rumah sakit umum daerah Bangkinang menggunakan metode technology acceptance model (TAM)," *SITEKIN: Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, vol. 10, no. 2, pp. 229–235, 2014.
- [21] Y. Suhari, "Model Penerimaan E-Library (Studi pada Mahasiswa Unisbank)," *Jurnal Informatika Upgris*, vol. 1, no. 2, Desember 2015.
- [22] A. P. Kusumawardani *et al.*, "Analisis Kemudahan Pengguna Aplikasi GO-JEK di Samarinda Menggunakan Metode Technology Acceptance Model 2," *Adopsi Teknol. Dan Sist. Inf. ATASI*, vol. 1, no. 2, pp. 122–128, Nov. 2022, doi: 10.30872/atasi.v1i2.424.
- [23] C. O. Nja *et al.*, "Adoption of artificial intelligence in science teaching: From the vantage point of the African science teachers," *Smart Learn. Environ.*, vol. 10, no. 1, p. 42, Sep. 2023, doi: 10.1186/s40561-023-00261-x.
- [24] Ma, Q., & Liu, L. (2004). The technology acceptance model: A meta-analysis of empirical findings. *Journal of Organizational and End User Computing (JOEUC)*, 16(1), 59-72.